

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendeskripsikan data hasil penelitian untuk melihat sejauh mana pengaruh intervensi melalui penggunaan kegiatan bermain terstruktur terhadap peningkatan kemampuan mengenal warna pada peserta didik autisme kelas III di SDN Pisangan Baru 10 Petang, Jakarta Timur.

##### **1. Profil Subyek**

Subyek merupakan peserta didik non-verbal kelas III di Sekolah Dasar Negeri Pisangan Baru 10 Petang. Subyek belum mampu membaca, akan tetapi sudah bisa menulis tulisan yang diberikan kepada subyek. Karena subyek belum bisa menguasai kemampuan dasar membaca dan berhitung, subyek kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan dibantu oleh ibunya didalam kelas. Saat ini, SDN Pisangan Baru 10 Petang tidak mempunyai Guru Pembimbing Khusus (GPK). Sehingga, peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut hanya mengikuti pelajaran sesuai kurikulum umum. Tidak ada

pembelajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut.

Subyek mampu mengikuti intruksi yang diberikan. Namun, subyek terkadang masih terburu buru dalam mengerjakan sesuatu yang diperintahkan. Subyek juga masih belum mampu mengontrol emosinya. Oleh karena itu, subyek dapat sewaktu-waktu berubah perilaku jika ada faktor yang subyek tidak senangi. Selain belum menguasai kemampuan dasar akademik, subyek juga belum menguasai warna dasar. Subyek masih mewarnai dengan krayon yang diinginkannya tanpa tahu nama warnanya.

Pada pelaksanaan tahap kondisi intervensi (B) dengan menggunakan bentuk kegiatan bermain yang didalamnya terdapat permainan dan aturannya. Subyek akan diinstruksikan untuk mengambil benda yang akan dimainkan sesuai dengan warnanya. Kemudian, subyek dapat memainkan permainan tersebut bersama peneliti.

## **2. Tahap Kondisi *Baseline* (A1)**

Penelitian ini dimulai dengan dilakukannya kegiatan observasi sebagai langkah awal peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengukur dan

mengumpulkan data mengenai kemampuan peserta didik dalam mengenal warna.

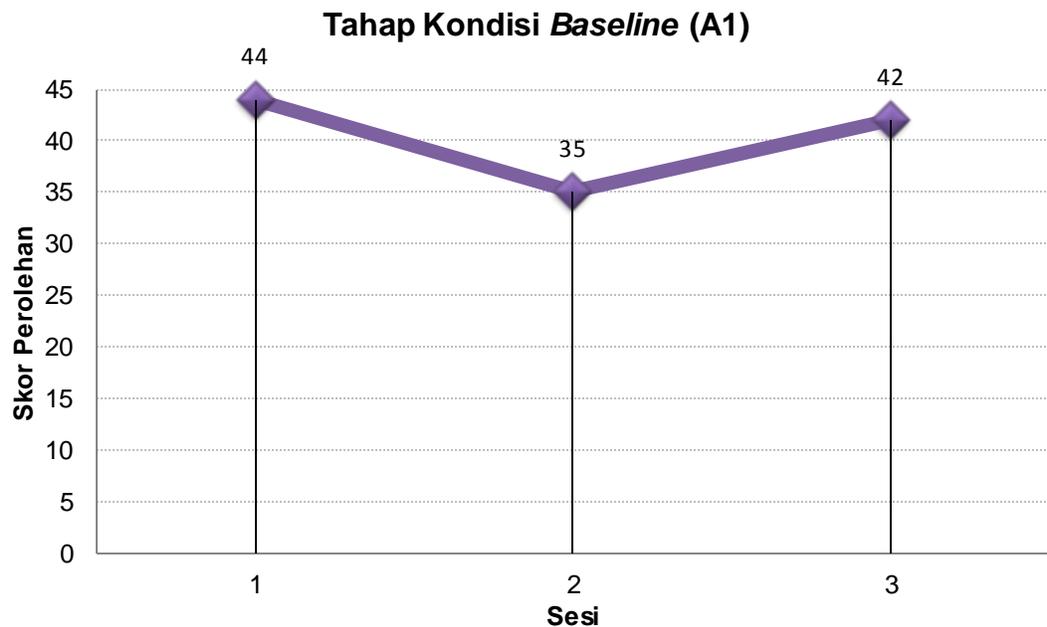
Kegiatan observasi dilakukan dengan cara memberikan instruksi atau perintah kepada peserta didik lalu mencatat banyaknya respon yang benar, respon peserta didik yang ragu-ragu dan respon peserta didik yang salah. Instruksi tersebut diberikan saat peneliti mendampingi peserta didik melakukan kegiatan menggambar dan mewarnai. Peneliti meminta peserta didik mewarnai salah satu bagian warna dengan warna tertentu, meminta peserta didik mewarnai gambar yang sama dengan warna yang berbeda dan meminta peserta didik mengambil rautan berdasarkan warna yang kemudian digunakan untuk meraut pensil warna yang warnanya sama dengan rautan tersebut. Kemudian peneliti melihat respon yang diberikan oleh peserta didik tersebut. Instruksi yang diberikan tidak selalu berurutan. Peneliti memberikan secara acak instruksi yang akan direspon oleh peserta didik.

Pada tahap kondisi *Baseline* (A1), peserta didik tidak menerima intervensi apapun. Pengukuran dan pengumpulan data target perilaku pada tahap ini dilakukan sebanyak 3 sesi pertemuan yang dilakukan pada tanggal 8, 9 dan 10 November 2017 dengan durasi waktu kurang lebih 35 menit pada masing-masing pertemuannya. Adapun perolehan

skor yang dimunculkan subyek pada tahap ini ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.1 Perolehan Skor Tahap Kondisi Baseline (A1)**

Benda Warna	Skor Sesi 1	Skor Sesi 2	Skor Sesi 3	Jumlah Skor
Merah	17	14	15	46
Biru	13	11	14	38
Kuning	14	10	13	37
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>35</b>	<b>42</b>	<b>121</b>



**Gambar 4.1 Grafik Perolehan Skor Tahap Kondisi Baseline (A1)**

Hasil pengukuran dan pengumpulan data target perilaku pada tahap kondisi *Baseline* (A1) menunjukkan bahwa peserta didik dengan autisme memiliki keterbatasan dalam kemampuan mengenal warna, khususnya pada warna merah, kuning dan biru. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor yang didapat oleh peserta didik pada tahap

kondisi *Baseline* (A1). Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti melanjutkan penelitian ke tahap berikutnya, yaitu tahap kondisi Intervensi (B).

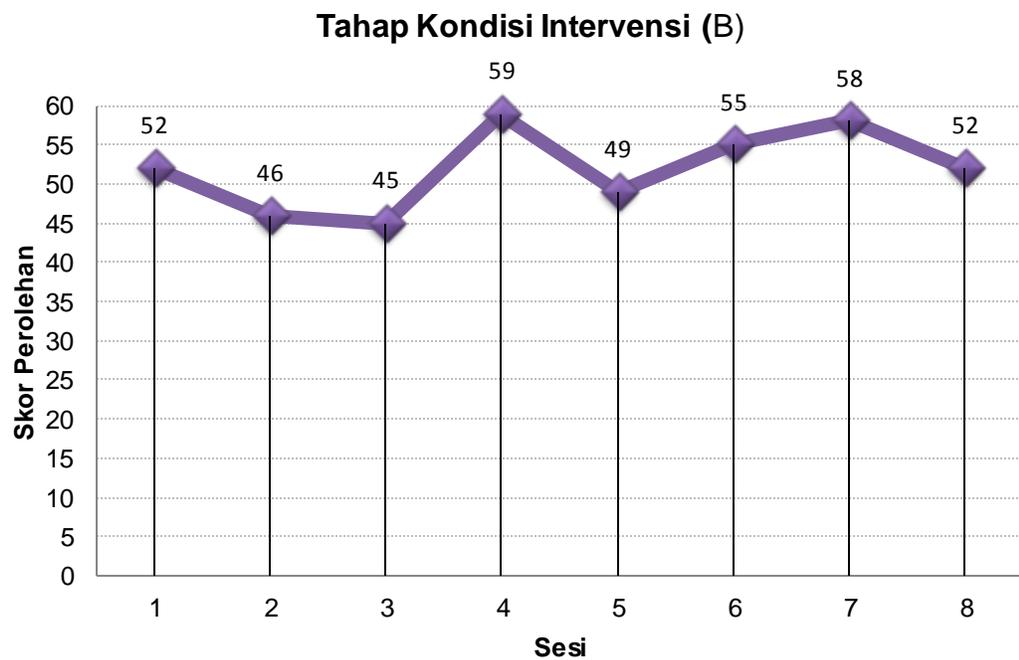
### **3. Tahap Kondisi Intervensi (B)**

Langkah berikutnya yang dilakukan peneliti sebagai tindak lanjut dari hasil pengukuran dan pengumpulan data target perilaku pada tahap kondisi *Baseline* (A1) adalah memberikan intervensi dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna pada peserta didik autisme melalui pelaksanaan kegiatan bermain terstruktur. Langkah-langkah pemberian intervensi melalui pelaksanaan kegiatan bermain terstruktur telah dijelaskan dalam bab sebelumnya pada sub bab tahapan dan prosedur penelitian.

Pada pelaksanaan intervensi dalam tahap kondisi Intervensi (B), peneliti mengenalkan warna pada peserta didik dengan autisme dalam kondisi bermain di lantai dengan permainan yang telah disediakan peneliti pada salah satu ruangan di SDN Pisangan Baru 10 Petang yang dijadikan mushola. Pemberian intervensi ini dilakukan sebanyak 8 sesi pertemuan pada tanggal 14, 15, 16, 17, 20, 21, 23 dan 34 November 2017 dengan durasi waktu kurang lebih 35 menit. Adapun perolehan skor yang dimunculkan subyek pada tahap ini ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.2 Perolehan Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)**

Benda Warna	Skor Sesi 1	Skor Sesi 2	Skor Sesi 3	Skor Sesi 4	Skor Sesi 5	Skor Sesi 6	Skor Sesi 7	Skor Sesi 8	Jumlah Skor
Merah	16	20	14	24	16	16	18	18	142
Biru	18	12	17	18	17	18	21	20	141
Kuning	18	14	14	17	16	21	19	14	133
<b>Jumlah</b>	52	46	45	59	49	55	58	52	416

**Gambar 4.2 Grafik Perolehan Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)**

Hasil pemberian intervensi melalui pelaksanaan kegiatan bermain terstruktur pada tabel perolehan skor tahap kondisi intervensi (B) menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna pada peserta didik dengan autisme mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan skor yang diperoleh subyek. Peningkatan

tersebut terlihat pada kemampuan mengenal benda warna merah, biru maupun kuning. Dari adanya peningkatan tersebut, maka peneliti akan melanjutkan penelitian untuk mengetahui kemampuan mengenal warna pada peserta didik setelah diberikannya intervensi (*Baseline (A2)*).

#### **4. Tahap Kondisi *Baseline (A2)***

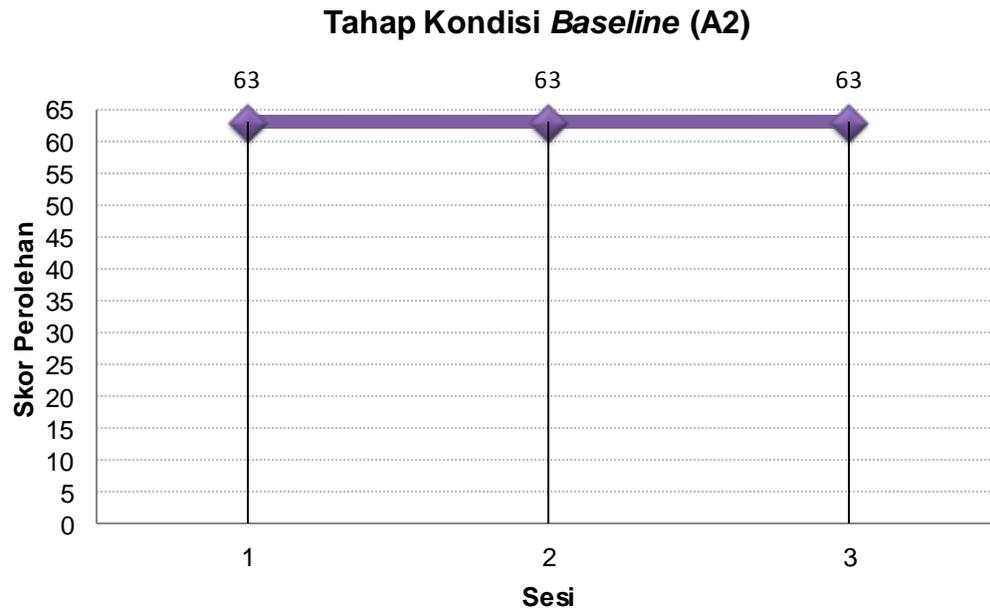
Langkah terakhir yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah melakukan pengulangan dalam mengukur dan mengumpulkan data target perilaku pada peserta didik dengan autisme setelah diberikan intervensi (tahap kondisi *baseline (A2)*).

Pada tahap ini, dilakukan cara yang sama seperti pada tahap kondisi *Baseline (A1)*, yaitu pemberian instruksi atau perintah. Namun, pemberian instruksi tidak dilakukan saat kegiatan menggambar, tetapi saat peserta didik sedang bermain balok warna, ring donat dan kertas warna. Peneliti meminta peserta didik untuk memasukkan balok warna pada salah tiang kayu, melipat salah satu kertas warna dan memasukkan ring dengan warna yang diminta ke dalam tempatnya. Kemudian peneliti mengamati dan mencatat kembali banyaknya respon benar yang diberikan subyek saat diberikan instruksi. Hal tersebut bertujuan untuk melihat adanya pengaruh dari intervensi yang telah diberikan sebelumnya.

Pengukuran dan pengumpulan data target perilaku dalam tahap kondisi *Baseline* (A2) dilakukan sebanyak 3 sesi pertemuan pada tanggal 27, 28, 29 November 2017 dengan durasi waktu yang sama seperti tahap-tahap sebelumnya, yaitu kurang lebih 35 menit. Adapun perolehan skor yang dimunculkan subyek pada tahap ini ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.3 Perolehan Skor Tahap Kondisi Baseline (A2)**

<b>Benda Warna</b>	<b>Skor Sesi 1</b>	<b>Skor Sesi 2</b>	<b>Skor Sesi 3</b>	<b>Jumlah Skor</b>
Merah	21	22	22	65
Biru	23	20	21	64
Kuning	19	21	20	60
<b>Jumlah</b>	63	63	63	129



**Gambar 4.3 Grafik Perolehan Skor Tahap Kondisi *Baseline* (A2)**

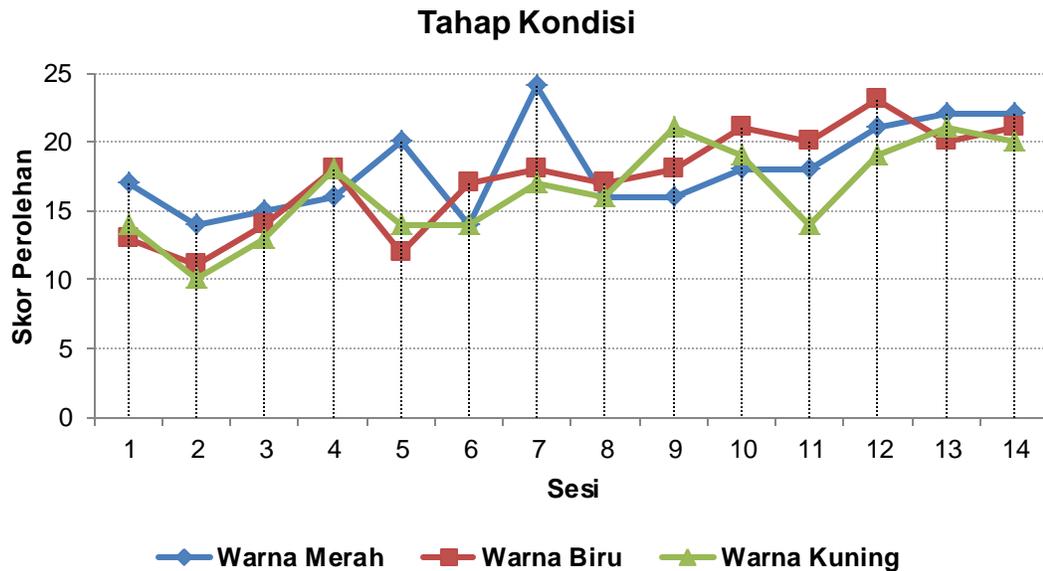
Hasil pengukuran dan pengumpulan data pada tabel tahap kondisi *Baseline* (A2) menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna pada peserta didik dengan autisme mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi. peningkatan skor juga terjadi dari skor yang didapat sebelum intervensi dengan skor yang didapat setelah diberikan intervensi.

Berdasarkan hasil deskripsi tahap kondisi *Baseline* (A1), tahap kondisi Intervensi (B) dan tahap kondisi *Baseline* (A2), peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan bermain terstruktur dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada peserta didik dengan autisme yang dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenal benda warna merah, biru dan kuning. Dari

analisa tersebut, maka peneliti dapat memutuskan untuk menghentikan penelitian sampai pada tahap kondisi *Baseline* (A2) dikarenakan target telah tercapai.

**Tabel 4.4 Perolehan Skor Tahap Kondisi Baseline (A1), Tahap Kondisi Intervensi (B) dan Tahap Kondisi Baseline (A2)**

Tahap Kondisi	Sesi	Skor Benda Warna		
		Merah	Biru	Kuning
<b>Baseline (A1)</b>	1	17	13	14
	2	14	11	10
	3	15	14	13
<b>Intervensi (B)</b>	4	16	18	18
	5	20	12	14
	6	14	17	14
	7	24	18	17
	8	16	17	16
	9	16	18	21
	10	18	21	19
	11	18	20	14
<b>Baseline (A2)</b>	12	21	23	19
	13	22	20	21
	14	22	21	20



**Gambar 4.4 Grafik Perolehan Skor Tahap Kondisi Baseline (A1), Tahap Kondisi Intervensi (B) dan Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)**

## B. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Data

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya dalam sub bab analisis data, analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif sederhana dengan teknik analisis inspeksi visual grafik. Analisis inspeksi visual grafik yang digunakan adalah analisis dalam kondisi yang bertujuan untuk menganalisis perubahan data dalam kondisi, seperti kondisi *Baseline* dan kondisi intervensi. Komponen penting yang akan dianalisis meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas, rentang dan perubahan level.

## 1. Analisis Data Warna Merah

### a. Tahap Kondisi *Baseline* (A1)

Pada tiga sesi pertemuan, peneliti memberikan instruksi untuk melihat respon yang diberikan peserta didik dalam mengenal warna. Peserta didik tercatat memperoleh skor 3 pada sesi 1 sebanyak 3 kali, sesi ke-2 tidak memperoleh skor 3 dan sesi ke-3 memperoleh skor 3 sebanyak 1 kali. Sehingga, *trial* yang dicapai peserta didik adalah 3, 0, 1 untuk sesi 1, 2 dan 3.

Selama tahap kondisi *Baseline* (A1) berlangsung, peneliti menggunakan media seperti pensil warna, spidol warna, rautan warna, dan kertas gambar. Pada saat peserta didik mampu merespon dengan benar secara mandiri instruksi yang diberikan, peneliti memberikan *reinforcement* berupa tepuk tangan, gerakan “tos” dan pujian, seperti “bagus dan pintar”.

Berdasarkan hasil perolehan skor yang didapat peserta didik, maka peneliti dapat melanjutkan penelitian ke tahap berikutnya, yaitu tahap kondisi intervensi (B).

### b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Selama 8 sesi pada tahap kondisi intervensi (B) kemampuan mengenal benda warna merah, peserta didik tercatat memperoleh

skor 3 sebanyak 21 kali. Lalu, skor 2 sebanyak 28 kali dan memperoleh skor 1 sebanyak 23 kali dari sesi 1 sampai sesi 8.

Pada tahap ini, peserta didik mampu merespon instruksi dengan benar secara mandiri dengan perolehan skor 3 sebanyak 1 kali pada sesi 1, sesi ke-2, 3, 4, 5, 6, 7 dan 8 masing-masing 3, 1, 6, 2, 1, 4, dan 4. Maka *trial* yang dicapai oleh peserta didik adalah, 1, 3, 1, 6, 2, 1, 3, 4 untuk sesi 1 sampai sesi 8. *Trial* yang didapat setiap sesi pada tahap kondisi intervensi ini, cenderung naik turun dikarenakan banyak faktor yang kemungkinan muncul dalam proses intervensi. Diantaranya faktor yang merupakan karakteristik peserta didik saat ini, seperti cenderung terburu-buru dalam melaksanakan suatu instruksi dan faktor emosi atau *mood* peserta didik yang dapat berubah jika ada hal yang peserta didik tidak senangi.

Selama tahap kondisi Intervensi (B), peneliti menggunakan media bola warna dan keranjang, jepitan warna dan lingkaran warna dan lego warna. Intervensi dilakukan dengan situasi bermain bersama peserta didik. Peneliti memberikan *reinforcement* berupa tepuk tangan, gerakan ‘tos’ dan juga pujian, seperti “bagus dan pintar” ketika peserta didik memberikan respon benar secara mandiri saat diberikan instruksi.

Dari pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh, terlihat adanya peningkatan *trial* dari sesi tahap sebelumnya, yaitu tahap kondisi *baseline* (A1) meskipun cenderung tidak stabil. Hal tersebut dikarenakan adanya data pada sesi ke-4 yang lebih tinggi dibandingkan dengan data pada sesi lainnya. Namun, data tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal warna pada peserta didik pada tahap kondisi intervensi (B) dibandingkan kemampuan peserta didik sebelum diberikan intervensi (tahap kondisi *baseline* (A1)). Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menghentikan intervensi dan melanjutkan penelitian untuk melihat kemampuan peserta didik setelah diberikannya intervensi.

c. Tahap Kondisi *Baseline* (A2)

Selama tiga sesi pertemuan, peserta didik mampu merespon instruksi dengan benar secara mandiri dengan perolehan skor 3 pada sesi 1 sebanyak 4 kali. Lalu, pada sesi ke-2 dan 3, peserta didik memperoleh skor 3 sebanyak 5 kali. Sehingga, *trial* yang dicapai peserta didik pada tahap ini adalah 4, 5, 5 dari sesi 1 sampai sesi 3. Saat peserta didik mampu merespon dengan benar secara mandiri instruksi yang diberikan, peneliti memberikan *reinforcement* berupa gerakan “tos”, tepuk tangan dan pujian.

Media yang digunakan peneliti pada tahap ini adalah balok warna, kertas origami warna dan ring donat.

Berdasarkan hasil pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh, terdapat peningkatan *Trial* pada tahap setelah diberikannya intervensi dibandingkan dengan tahap sebelum diberikannya intervensi. Data yang diperoleh juga cenderung stabil dan kriteria kemampuan mengenal warna yang dicapai dianggap “baik” berdasarkan satuan ukur pengumpulan data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dalam sub bab kisi-kisi instrumen. Oleh karena itu, pemberian kondisi *baseline* (A2) pada subyek yang diteliti dapat dihentikan.

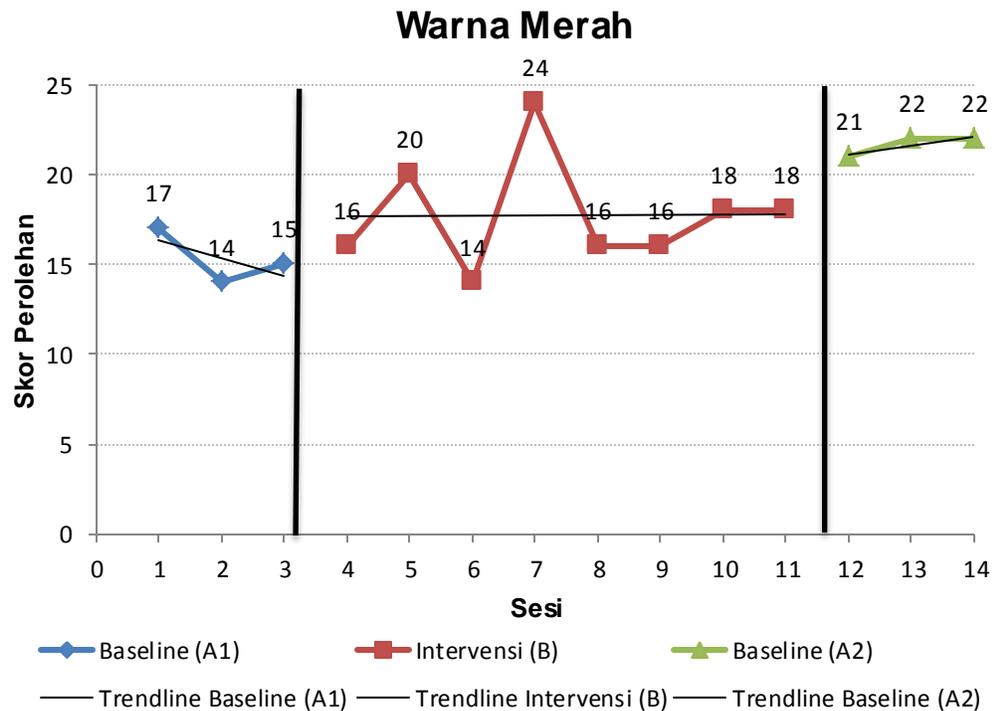
d. Komponen-komponen Analisis Data Warna Merah

Langkah pertama, memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

**Tabel 4. 5 Perolehan Skor Warna Merah**

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A1)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A2)
1	17	4	16	12	21
2	14	5	20	13	22
3	15	6	14	14	22
		7	24		
		8	16		
		9	16		
		10	18		
		11	18		

Langkah kedua, mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



**Gambar 4.5 Grafik Kemampuan Mengenal Warna Merah**

Dengan memperhatikan grafik diatas, maka dapat diketahui bahwa pada tahap kondisi *baseline* (A1) arah trendnya menurun yang berarti penurunan kemampuan pada subyek. Lalu, pada tahap kondisi intervensi (B) arah trendnya menaik yang artinya terdapat peningkatan kemampuan pada subyek saat diberikan intervensi. Kemudian, pada tahap kondisi *baseline* (A2) arah trendnya menaik yang dapat diartikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pada subyek setelah diberikannya intervensi.

Langkah ketiga, menentukan kecenderungan stabilitas. Presentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 85%-90%.

Sedangkan jika besarnya dibawah itu maka dikatakan tidak stabil (variabel).

<b>Tahap Kondisi <i>Baseline</i> (A1)</b>	
Rentang Stabilitas	= Skor Tertinggi x 0.15 = 17 x 0.15 = 2.55
Mean Level	= Total jumlah data : banyaknya data = (17+14+15) : 3 = 46 : 3 = 15.33
Batas Atas	= Mean level + setengah dari rentang stabilitas = 15.33+1.28 = 16.61
Batas Bawah	= Mean level – setengah dari rentang stabilitas = 15.33-1.28 = 14.05

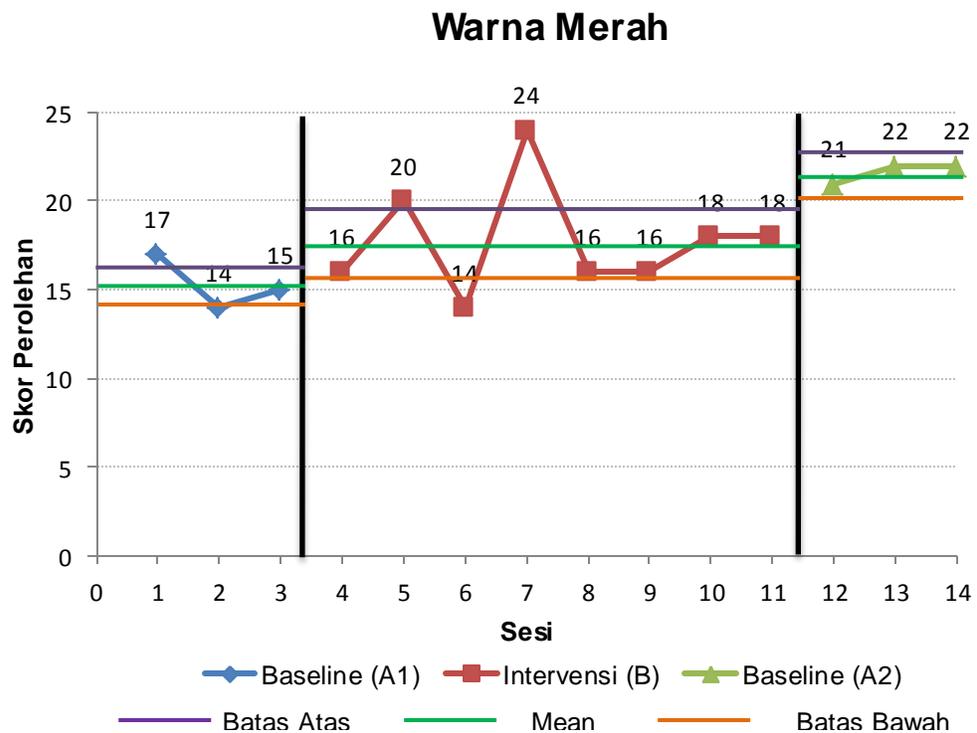
<b>Presentase Stabilitas</b>			
Banyaknya data yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase stabilitas
1	:	3	= 33%

<b>Tahap Kondisi Intervensi (B)</b>	
Rentang Stabilitas	= Skor Tertinggi x 0.15 = 24 x 0.15 = 3.6
Mean Level	= Total jumlah data : banyaknya data = (16+20+14+24+16+16+18+18) : 8 = 143 : 8 = 17.75
Batas Atas	= Mean level + setengah dari rentang stabilitas = 17.75+1.8 = 19.63
Batas Bawah	= Mean level – setengah dari rentang stabilitas = 17.75-1.8 = 15.95

<b>Presentase Stabilitas</b>			
Banyaknya data yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase stabilitas
5	:	8	= 62.5%

<b>Tahap Kondisi <i>Baseline</i> (A2)</b>	
Rentang Stabilitas	$= \text{Skor Tertinggi} \times 0.15$ $= 22 \times 0.15$ $= 3.3$
Mean Level	$= \text{Total jumlah data} : \text{banyaknya data}$ $= (21+22+22) : 3$ $= 65 : 3$ $= 21.66$
Batas Atas	$= \text{Mean level} + \text{setengah dari rentang stabilitas}$ $= 21.66 + 1.65$ $= 23.31$
Batas Bawah	$= \text{Mean level} - \text{setengah dari rentang stabilitas}$ $= 21.66 - 1.65$ $= 20.01$

<b>Presentase Stabilitas</b>			
Banyaknya data yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase stabilitas
3	:	3	= 100%



**Gambar 4.6 Grafik Stabilitas Warna Merah**

Langkah keempat, menentukan jejak data. Hal ini sama dengan cara menentukan kecenderungan arah.

Langkah kelima, menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas bahwa pada tahap kondisi *baseline* (A1) datanya tidak stabil dengan rentang 14.05 – 16.61. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya juga tidak stabil dengan rentang 15.95 – 19.63. Dan pada tahap kondisi *baseline* (A2) datanya terlihat stabil dengan rentang 20.01 – 23.31.

Langkah keenam, menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan data terakhir pada setiap tahap kondisi.

#### Tahap Kondisi *Baseline* (A1)

Data yang besar (Hari ke 1)	-	Data yang kecil (Hari ke 3)	=	Presentase stabilitas
17	-	15	=	+2

#### Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data yang besar (Hari ke 11)	-	Data yang kecil (Hari ke 4)	=	Presentase stabilitas
18	-	16	=	-2

#### Tahap Kondisi *Baseline* (A2)

Data yang besar (Hari ke 14)	-	Data yang kecil (Hari ke 12)	=	Presentase stabilitas
22	-	21	=	-1

Berdasarkan data perubahan level diatas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi *baseline* (A1) bertanda (+2) menunjukkan makna ada perubahan (tidak stabi). Tanda (+2) juga menunjukkan makna memburuk dan cenderung terjadi penurunan skor yang diperoleh peserta didik sebanyak 2 angka. Pada tahap kondisi intervensi (B) bertanda (-2) yang menunjukkan makna ada perubahan (tidak stabil) dan juga menunjukkan kenaikan skor yang diperoleh peserta didik

sebanyak 2 angka. Dan pada tahap kondisi *baseline* (A2) bertanda (-1) yang menunjukkan makna ada perubahan (tidak stabil) dan skor yang diperoleh peserta didik menaik sebanyak 1 angka.

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman, maka hasilnya seperti tabel berikut.

**Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Warna Merah**

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang Kondisi	3	8	3
2. Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)	 (-)	 (-)
3. Kecenderungan Stabilitas	Tidak Stabil (33%)	Tidak Stabil (62.5%)	Stabil (100%)
4. Jejak Data	 (+)	 (-)	 (-)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Tidak Stabil (14.05 – 16.61)	Tidak Stabil (15.95 – 19.63)	Stabil (20.01 – 23.31)
6. Perubahan Level	17-15 (+2)	18-16 (-2)	22-21 (-1)

## 2. Analisis Data Warna Biru

### a. Tahap Kondisi *Baseline* (A1)

Selama tiga sesi pertemuan peneliti memberikan instruksi, peserta didik belum memperoleh skor 3 di setiap sesinya. Maka, trial yang didapat oleh peserta didik adalah 0, 0 dan 0 untuk sesi 1, 2 dan 3. Dari pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh, peserta didik yang diteliti dapat diberikan tindakan ditahap berikutnya, yaitu tahap kondisi intervensi (B).

Pada tahap ini, peneliti menggunakan media pensil warna, spidol warna dan rautan warna untuk menguji kemampuan awal peserta didik. sedangkan *reinforcement* yang diberikan adalah gerakan “tos”, tepuk tangan dan pujian “bagus dan pintar” agar peserta didik semangat dan termotivasi.

### b. Tahap Kondisi intervensi (A1)

Selama 8 sesi pertemuan pada tahap kondisi intervensi, peserta didik tercatat memperoleh skor 3 sebanyak 16 kali, skor 2 sebanyak 38 kali dan dengan perolehan skor 1 sebanyak 18 kali. Peserta didik dapat merespon instruksi dengan benar secara mandiri dan memperoleh skor 3 di sesi ke-1 sebanyak 2 kali, pada sesi k-2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 masing-masing sebanyak 1, 1, 1, 1, 3, 4, dan 3 kali. Pada pertemuan kedua sampai kelima, *trial* yang

dicapai peserta didik mengalami penurunan. Kemudian, pada pertemuan keenam sampai kedelapan, *trial* yang didapat mengalami kenaikan. Hal tersebut dikarenakan, dalam awal pelaksanaan intervensi peserta didik cenderung terburu-buru dalam mengambil benda untuk bermain dan terlihat tidak mendengar instruksi yang diberikan sampai selesai. Selain itu, emosi atau *mood* peserta didik di salah satu pertemuan sempat berubah, sehingga mempengaruhi hasil intervensi yang didapat.

Dari jumlah benda yang diambil peserta didik sampai akhir sesi tahap ini, kriteria yang mampu dicapai menurut satuan ukur pengumpulan data oleh peserta didik adalah “kurang”. Namun, dilihat dari skor yang diperoleh, terjadi kenaikan skor selama 8 sesi diberikan intervensi. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke tahap selanjutnya, yaitu tahap kondisi *baseline* (A2).

Pada tahap kondisi intervensi (B) ini, peneliti memberikan intervensi dalam bentuk kegiatan bermain dengan menggunakan media bola warna dan keranjang, jepitan warna dan lingkaran warna dan juga lego warna. Selama intervensi, peneliti memberikan *reinforcement* jika peserta didik mampu merespon instruksi dengan benar secara mandiri. *Reinforcement* yang

diberikan berupa gerakan “tos”, tepuk tangan dan pujian “bagus dan pintar”.

c. Tahap Kondisi *Baseline* (A2)

Pada sesi tahap kondisi *baseline* (A2), peserta didik tercatat memperoleh skor 3 pada sesi 1 sebanyak 5 kali, sesi 2 sebanyak 3 kali dan sesi 3 diperoleh skor 3 sebanyak 3 kali. Maka *trial* yang didapat oleh peserta didik adalah 5, 3 dan 3 untuk sesi 1, 2 dan 3.

Dari pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh, terjadi penurunan *trial* dari sesi 1 ke sesi 2. Namun, dari sesi 2 ke sesi 3, *trial* yang didapat sama banyak dan tidak terjadi penurunan yang lebih rendah dari *trial* pada sesi terakhir di tahap intervensi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk menghentikan pemberian tahap kondisi *baseline* (A2) pada peserta didik.

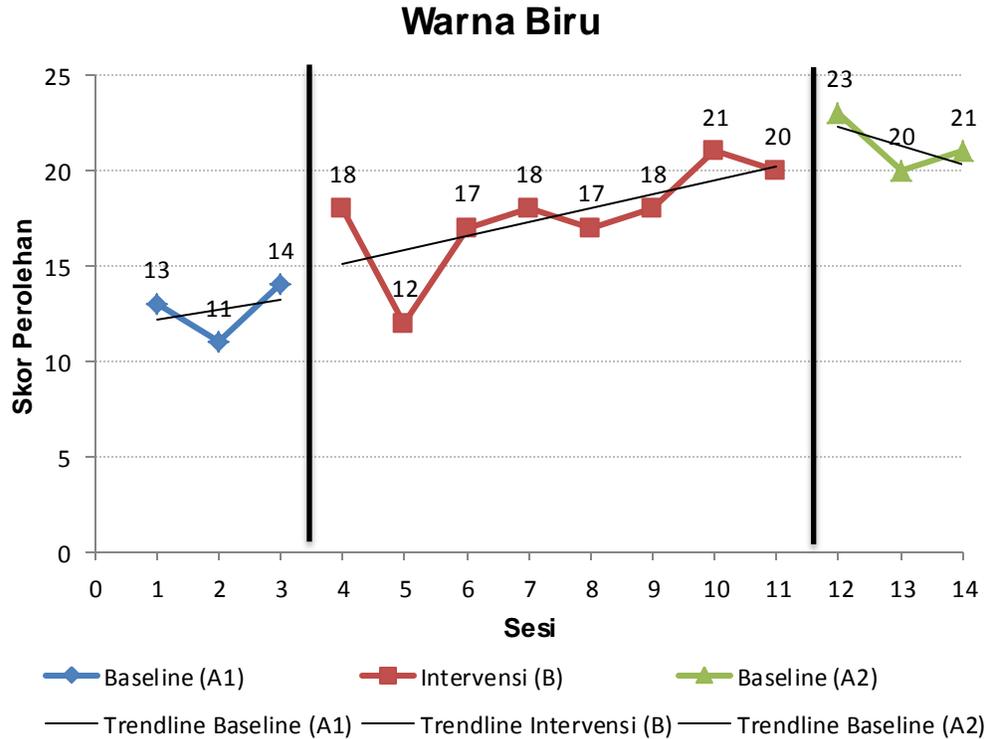
d. Komponen-komponen Analisis Data Warna Biru

Langkah pertama, memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

**Tabel 4.7 Perolehan Skor Warna Biru**

Sesi	Skor Tahap Kondisi <i>Baseline</i> (A1)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)	Sesi	Skor Tahap Kondisi <i>Baseline</i> (A2)
1	13	1	18	1	23
2	11	2	12	2	20
3	14	3	17	3	21
		4	18		
		5	17		
		6	18		
		7	21		
		8	20		

Langkah kedua, mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



**Gambar 4.7 Grafik Kemampuan Mengenal Warna Biru**

Dengan memperhatikan grafik diatas, maka dapat diketahui bahwa pada tahap kondisi *baseline* (A1) arah trendnya menaik yang berarti peningkatan kemampuan pada subyek. Lalu, pada tahap kondisi intervensi (B) arah trendnya menaik yang artinya terdapat peningkatan kemampuan pada subyek saat diberikan intervensi. Kemudian, pada tahap kondisi *baseline* (A2) arah trendnya menurun yang dapat diartikan bahwa terjadi penurunan kemampuan subyek tanpa adanya intervensi.

Langkah ketiga, menentukan kecenderungan stabilitas. Presentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 85%-90%.

Sedangkan jika besarnya dibawah itu maka dikatakan tidak stabil (variabel).

<b>Tahap Kondisi <i>Baseline</i> (A1)</b>	
Rentang Stabilitas	= Skor Tertinggi x 0.15 = 14 x 0.15 = 2.1
Mean Level	= Total jumlah data : banyaknya data = (13+11+14) : 3 = 38 : 3 = 12.67
Batas Atas	= Mean level + setengah dari rentang stabilitas = 12.67 + 1.05 = 13.72
Batas Bawah	= Mean level – setengah dari rentang stabilitas = 12.67 - 1.05 = 11.62

<b>Presentase Stabilitas</b>			
Banyaknya data yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase stabilitas
1	:	3	= 33%

<b>Tahap Kondisi Intervensi (B)</b>	
Rentang Stabilitas	= Skor Tertinggi x 0.15 = 21 x 0.15 = 3.15
Mean Level	= Total jumlah data : banyaknya data = (18+12+17+18+17+18+21+20) : 8 = 141 : 8 = 17.63
Batas Atas	= Mean level + setengah dari rentang stabilitas = 17.63 + 1.58 = 19.21
Batas Bawah	= Mean level – setengah dari rentang stabilitas = 17.63 - 1.58 = 16.02

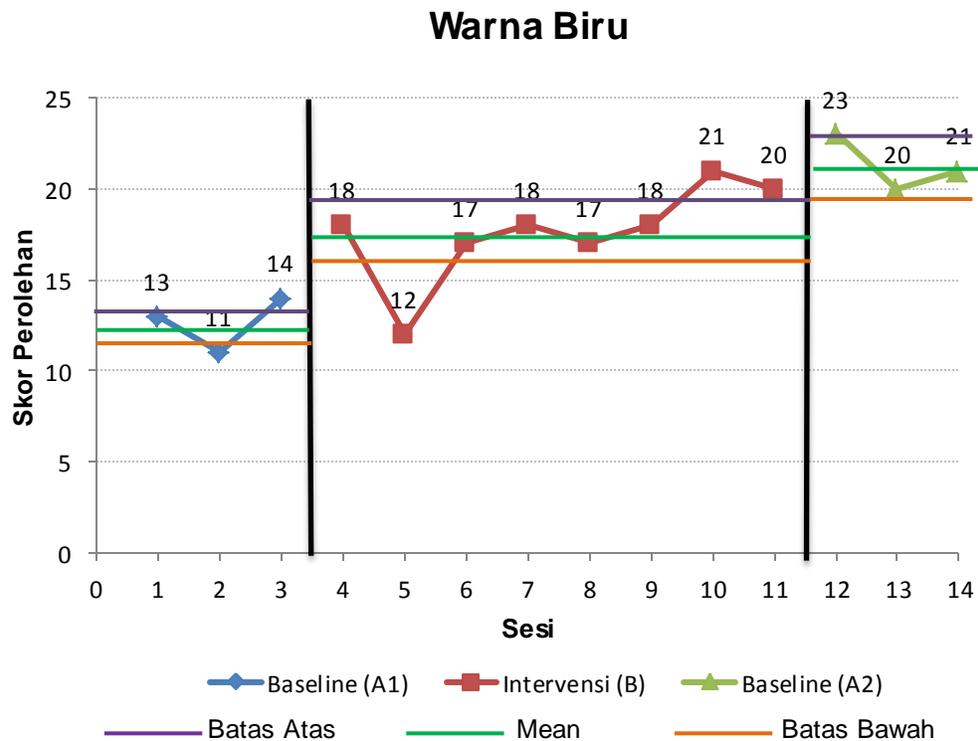
<b>Presentase Stabilitas</b>			
Banyaknya data yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase stabilitas
5	:	8	= 62.5%

**Tahap Kondisi *Baseline* (A2)**

Rentang Stabilitas	= Skor Tertinggi x 0.15 = 23 x 0.15 = 3.45
Mean Level	= Total jumlah data : banyaknya data = (23+20+21) : 3 = 64 : 3 = 21.33
Batas Atas	= Mean level + setengah dari rentang stabilitas = 21.33 + 1.73 = 23.06
Batas Bawah	= Mean level – setengah dari rentang stabilitas = 21.33 – 1.73 = 19.6

**Presentase Stabilitas**

Banyaknya data yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	=	Presentase stabilitas
3	:	3	=	100%



**Gambar 4.8 Grafik Stabilitas Warna Biru**

Langkah keempat, menentukan jejak data. Hal ini sama dengan cara menentukan kecenderungan arah.

Langkah kelima, menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas bahwa pada tahap kondisi *baseline* (A1) datanya tidak stabil dengan rentang 11.62 – 13.72 Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya juga tidak stabil dengan rentang 16.02 – 19.21. Dan pada tahap kondisi *baseline* (A2) datanya terlihat stabil dengan rentang 19.6 – 23.06.

Langkah keenam, menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan data terakhir pada setiap tahap kondisi.

#### Tahap Kondisi Baseline (A1)

Data yang besar (Hari ke 3)	-	Data yang kecil (Hari ke 1)	=	Presentase stabilitas
14	-	13	=	-1

#### Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data yang besar (Hari ke 11)	-	Data yang kecil (Hari ke 4)	=	Presentase stabilitas
20	-	18	=	-2

#### Tahap Kondisi Baseline (A2)

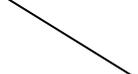
Data yang besar (Hari ke 12)	-	Data yang kecil (Hari ke 14)	=	Presentase stabilitas
23	-	21	=	+2

Berdasarkan data perubahan level diatas, maka dapat diketahui bahwa persentase stabilitas pada tahap kondisi *baseline* (A1) bertanda (-1) yang mengartikan adanya perubahan membaik dan terjadi peningkatan skor yang diperoleh peserta didik sebanyak 1 angka. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) memiliki persentase stabilitas (-2) yang menunjukkan adanya perubahan (tidak stabil) dan cenderung mengalami peningkatan skor sebanyak 2 angka. Kemudian, pada tahap kondisi *baseline* (A2)

memiliki persentase stabilitas (+2) yang mengartikan adanya perubahan memburuk dan cenderung terjadi penurunan skor yang diperoleh peserta didik sebanyak 2 angka.

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman, maka hasilnya seperti tabel berikut.

**Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Warna Biru**

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang Kondisi	3	8	3
2. Estimasi Kecenderungan Arah	 (-)	 (-)	 (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Tidak Stabil (33%)	Tidak Stabil (62.5%)	Stabil (100%)
4. Jejak Data	 (-)	 (-)	 (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Tidak Stabil (11.62 – 13.72)	Tidak Stabil (16.02 – 19.21)	Stabil (19.6 – 23.06)
6. Perubahan Level	14-13 (-1)	20-18 (-2)	23-21 (+2)

### 3. Analisis Data Warna Kuning

#### a. Tahap Kondisi *Baseline* (A1)

Pada tiga sesi pertemuan di tahap kondisi *baseline* (A1), peserta didik tercatat belum memperoleh skor 3 saat instruksi diberikan untuk mengukur kemampuan awal dalam mengenal benda warna kuning. Maka, *trial* yang dicapai peserta didik dalam tahap ini adalah 0, 0, 0 untuk sesi 1, 2 dan 3. Berdasarkan pengukuran dan pengumpulan data tersebut, maka peserta didik akan dilanjutkan pada tahap pemberian intervensi.

Media yang digunakan peneliti pada tahap ini adalah spidol warna, pensil warna dan rautan warna. Pada saat peserta didik mampu merespon dengan benar secara mandiri, peneliti memberikan *reinforcement* berupa tepuk tangan, gerakan “tos” dan pujian “bagus dan pintar”.

#### b. Tahap Kondisi *Baseline* (A1)

Selama delapan sesi pertemuan pada tahap kondisi intervensi (B), peserta didik tercatat merespon instruksi yang diberikan dengan perolehan skor 3 sebanyak 16 kali, skor 2 sebanyak 28 kali dan perolehan skor 1 sebanyak 27 kali. Peserta didik mampu merespon instruksi dengan perolehan skor 3 pada sesi ke-1

sebanyak 2 kali, sesi ke-2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 masing-masing sebanyak 0, 1, 3, 3, 4, 3, dan 1 kali. Maka, *trial* yang dicapai peserta didik pada tahap ini adalah 2, 0, 1, 3, 3, 4, 3, 1 untuk sesi 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan 8.

Pada pertemuan kedua, peserta didik mendapat skor 3 sama sekali. Namun, pada pertemuan ketiga sampai ketujuh, peserta didik mengalami peningkatan dalam pencapaian *trial*. Akan tetapi, pada pertemuan kedelapan peserta didik mengalami penurunan dalam *trial* yang diperolehnya. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik selama dilakukannya intervensi. Diantaranya karakteristik subyek yang disaat awal intervensi pada pertemuan kedua tersebut emosinya sedang dalam kondisi yang kurang baik. Sehingga, hal tersebut mempengaruhi intervensi yang diberikan.

Berdasarkan kriteria satuan ukur *trial*, kemampuan peserta didik dalam mengenal benda warna kuning dapat dianggap “kurang” pada sesi 1, 3, 4, 5, 7 dan 8. Namun, peserta didik memcapai kriteria “baik” pada sesi ke-6. Jika dilihat dari perolehan *trial* pada tahap sebelum intervensi dengan tahap diberikannya intervensi, terjadi kenaikan *trial* yang diperoleh peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berdampak pada meningkatnya kemampuan mengenal benda warna kuning pada

peserta didik. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengenal benda warna kuning setelah diberikannya intervensi (tahap kondisi *baseline* (A2)).

Pada tahap kondisi intervensi (B), peneliti memberikan intervensi kepada peserta didik dalam bentuk kegiatan bermain yang menggunakan bola warna dan keranjang, jepitan warna dan lingkaran warna serta lego warna sebagai medianya. Peneliti juga memberikan *reinforcement* berupa gerakan “tos”, tepuk tangan dan pujian “bagus dan pintar” saat peserta didik mampu merespon instruksi yang diberikan peneliti dengan benar secara mandiri.

c. Tahap Kondisi *Baseline* (A1)

Pada tahap kondisi *baseline* (A2), peserta didik tercatat mampu merespon instruksi dengan benar secara mandiri dengan perolehan skor 3 pada sesi 1 sebanyak 2 kali, sesi 2 sebanyak 4 kali dan sesi 3 sebanyak 3 kali. Maka, *trial* yang dicapai peserta didik pada tahap ini adalah 2, 4, 3 untuk sesi 1, 2 dan 3. Dari pengukuran dan pengumpulan data diatas, terlihat pencapaian *trial* peserta didik yang berbeda di setiap sesinya. Namun, pencapaian *trial* tersebut menunjukkan peningkatan dari *trial* yang dicapai pada sesi terakhir tahap kondisi intervensi (B). Lalu, *trial* yang dicapai

pada tahap setelah diberikannya intervensi menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan *trial* yang didapat pada tahap sebelum diberikannya intervensi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk menghentikan tahap kondisi *baseline* (A2) pada peserta didik.

Selama tahap kondisi *baseline* (A2) berlangsung, peneliti menggunakan balok warna, kertas warna dan ring donat sebagai media. Peneliti juga menggunakan pujian “bagus dan pintar”, gerakan “tos” dan tepuk tangan bersama peserta didik sebagai *reinforcement* yang diberikan saat peserta didik mampu merespon instruksi dengan benar secara mandiri.

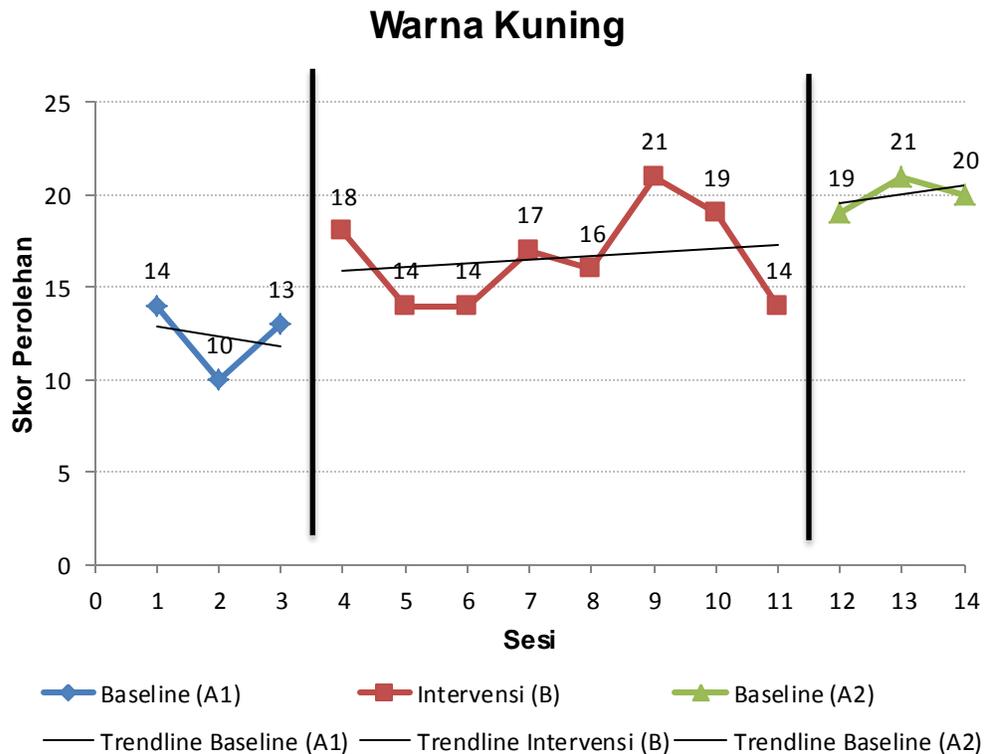
d. Komponen-komponen Analisis Data Warna Kuning

Langkah pertama, memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

**Tabel 4.9 Perolehan Skor Warna Kuning**

Sesi	Skor Tahap Kondisi <i>Baseline</i> (A1)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)	Sesi	Skor Tahap Kondisi <i>Baseline</i> (A2)
1	14	1	18	1	19
2	10	2	14	2	21
3	13	3	14	3	20
		4	17		
		5	16		
		6	21		
		7	19		
		8	14		

Langkah kedua, mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



**Gambar 4.9 Grafik Kemampuan Mengenal Warna Kuning**

Dengan memperhatikan grafik diatas, maka dapat diketahui bahwa pada tahap kondisi *baseline* (A1) arah trendnya menurun yang berarti cenderung terjadi penurunan skor dan juga berarti cenderung terjadi penurunan kemampuan pada peserta didik. Sedangkan pada tahap kondisi *intervensi* (B) arah trendnya menaik yang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kemampuan pada peserta didik saat diberikan *intervensi*. Lalu, pada tahap kondisi *baseline* (A2) arah trendnya menaik yang berarti adanya kecenderungan pada peningkatan kemampuan peserta didik setelah diberikan *intervensi*.

Langkah ketiga, menentukan kecenderungan stabilitas. Presentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 85%-90%. Sedangkan jika besarnya dibawah itu maka dikatakan tidak stabil (variabel).

<b>Tahap Kondisi <i>Baseline</i> (A1)</b>	
Rentang Stabilitas	= Skor Tertinggi x 0.15 = 14 x 0.15 = 2.1
Mean Level	= Total jumlah data : banyaknya data = (13+10+14) : 3 = 37 : 3 = 12.33
Batas Atas	= Mean level + setengah dari rentang stabilitas = 12.33 + 1.05 = 13.38
Batas Bawah	= Mean level – setengah dari rentang stabilitas = 12.33 - 1.05 = 11.25

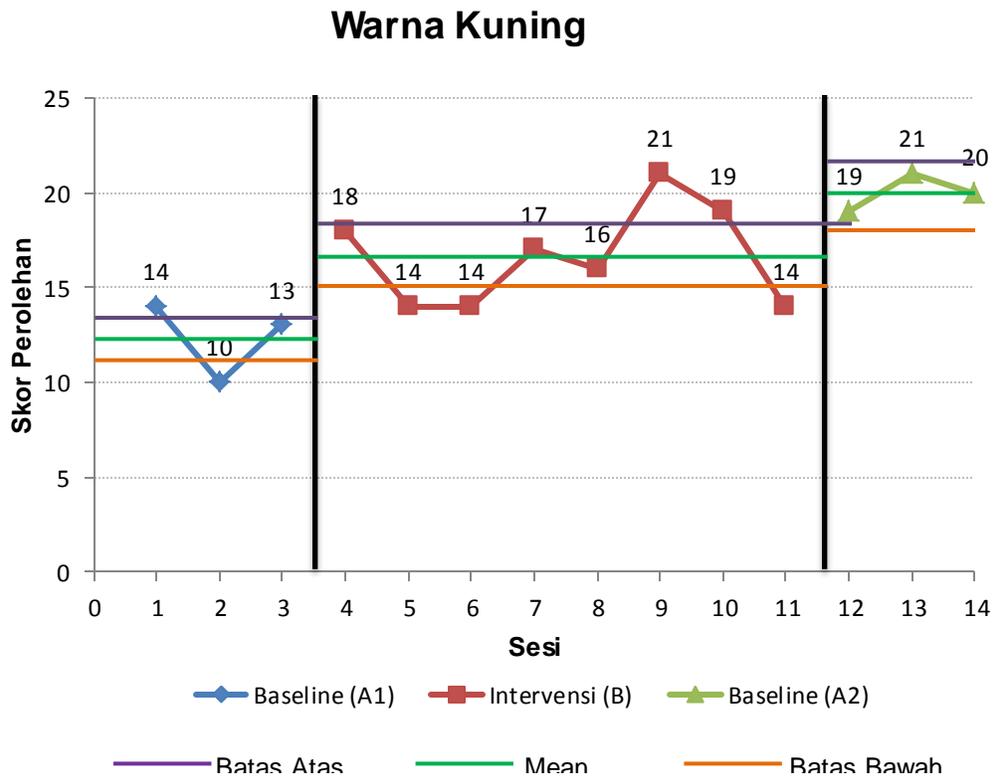
<b>Presentase Stabilitas</b>			
Banyaknya data yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase stabilitas
1	:	3	= 33%

<b>Tahap Kondisi Intervensi (B)</b>	
Rentang Stabilitas	= Skor Tertinggi x 0.15 = 21 x 0.15 = 3.15
Mean Level	= Total jumlah data : banyaknya data = (18+14+14+17+16+21+19+14) : 8 = 133 : 8 = 16.63
Batas Atas	= Mean level + setengah dari rentang stabilitas = 16.63 + 1.58 = 18.20
Batas Bawah	= Mean level – setengah dari rentang stabilitas = 16.63 - 1.58 = 15.05

Presentase Stabilitas			
Banyaknya data yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase stabilitas
3	:	8	= 37.5%

Tahap Kondisi <i>Baseline</i> (A2)	
Rentang Stabilitas	= Skor Tertinggi x 0.15 = 21 x 0.15 = 3.15
Mean Level	= Total jumlah data : banyaknya data = (19+21+20) : 3 = 60 : 3 = 20
Batas Atas	= Mean level + setengah dari rentang stabilitas = 20 + 1.58 = 21.58
Batas Bawah	= Mean level – setengah dari rentang stabilitas = 20 - 1.58 = 18.42

Presentase Stabilitas			
Banyaknya data yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase stabilitas
3	:	3	= 100%



**Gambar 4.10 Grafik Stabilitas Warna Kuning**

Langkah keempat, menentukan jejak data. Hal ini sama dengan cara menentukan kecenderungan arah.

Langkah kelima, menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas bahwa pada tahap kondisi *baseline* (A1) datanya tidak stabil dengan rentang 11.25 – 13.38. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya juga tidak

stabil dengan rentang 15.05 – 18.20. Dan pada tahap kondisi *baseline* (A2) datanya terlihat stabil dengan rentang 18.42 – 21.58.

Langkah keenam, menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan data terakhir pada setiap tahap kondisi.

#### Tahap Kondisi Baseline (A1)

Data yang besar (Hari ke 3)	-	Data yang kecil (Hari ke 1)	=	Presentase stabilitas
14	-	13	=	+1

#### Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data yang besar (Hari ke 4)	-	Data yang kecil (Hari ke 11)	=	Presentase stabilitas
18	-	14	=	+4

#### Tahap Kondisi Baseline (A2)

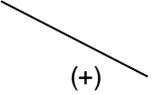
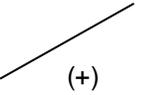
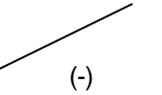
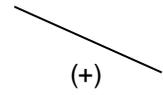
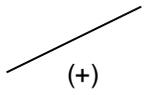
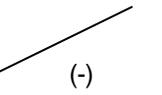
Data yang besar (Hari ke 14)	-	Data yang kecil (Hari ke 12)	=	Presentase stabilitas
20	-	19	=	-1

Berdasarkan data perubahan level diatas, maka dapat diketahui persentase stabilitas pada tahap kondisi *baseline* (A1) adalah +1 yang mengartikan bahwa terjadinya perubahan (tidak stabil). Perubahan tersebut cenderung ke arah yang memburuk dan terjadi penurunan skor yang diperoleh peserta didik sebanyak 1 angka. Lalu, pada tahap kondisi intervensi (B) mempunyai

persentase stabilitas +4 yang berarti terjadi perubahan (tidak stabil) dan cenderung ke arah yang memburuk. Hal tersebut juga menunjukkan terjadinya penurunan skor yang diperoleh peserta didik sebanyak 4 angka. Sedangkan persentase stabilitas pada tahap kondisi *baseline* (A2) adalah -1 yang berarti terjadinya perubahan (tidak stabil) ke arah yang membaik. Perubahan tersebut menandakan terjadinya peningkatan skor yang diperoleh peserta didik sebanyak 1 angka.

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman, maka hasilnya seperti tabel berikut.

**Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Warna Kuning**

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang Kondisi	3	8	3
2. Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)	 (-)
3. Kecenderungan Stabilitas	Tidak Stabil (33%)	Tidak Stabil (37.5%)	Stabil (100%)
4. Jejak Data	 (+)	 (+)	 (-)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Tidak Stabil (11.25 – 12.33)	Tidak Stabil (15.05 – 18.20)	Stabil (18.42 – 21.58)
6. Perubahan Level	14-13 (+1)	18-14 (+4)	20-19 (-1)

### C. Interpretasi Hasil Analisis Data

Berdasarkan paparan hasil intervensi yang diharapkan pada bab sebelumnya, yaitu diharapkan kemampuan mengenal warna pada peserta didik dengan autisme kelas III SDN Pisangan Baru 10 Petang dapat meningkat dalam penelitian ini. Keberhasilan tersebut diketahui melalui analisis yang digunakan. Ada atau tidaknya pengaruh intervensi yang digunakan dapat diketahui melalui analisis data. Komponen penting dalam analisis penelitian ini adalah panjang kondisi, tingkat perubahan data

dalam suatu kondisi dan antar kondisi, tingkat perubahan besar kecilnya tingkat stabilitas data dalam suatu kondisi dan kecenderungan arah.

### **1. Interpretasi Hasil Analisis Data Warna Merah**

Berdasarkan analisis data instrumen mengenal warna merah, *Trial* yang didapat pada tahap kondisi *baseline* (A1) adalah 3,0,1 untuk sesi 1, 2 dan 3. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) didapatkan *Trial* sebanyak 1, 3, 1, 6, 2, 1, 3, 4 untuk sesi 4 sampai sesi 11. Lalu pada tahap kondisi *baseline* (A2) didapatkan *trial* sebanyak 4, 5, 5 untuk sesi 12, 13 dan 14. *Trial* yang dicapai pada tahap kondisi intervensi (B) terjadi kenaikan namun tidak stabil dibandingkan pada tahap kondisi *baseline* (A1). Pada fase *baseline* (A2), terlihat kenaikan *trial* yang lebih baik dan stabil dibandingkan pada tahap kondisi *baseline* (A2) dan tanpa kondisi intervensi (B).

Tingkat perubahan data pada tahap kondisi *baseline* (A1) mempunyai selisih 2 angka dari 17-15 dan mengalami perubahan ke arah yang memburuk atau terjadi penurunan kemampuan peserta didik (+2) dengan tingkat stabilitas perubahan sebesar 33%. Lalu, pada tahap kondisi intervensi (B) tingkat perubahan data terakhir dengan data pertama adalah 2 angka dari angka 18-16 dan mengalami perubahan ke arah yang menaik (-2) yang berarti adanya peningkatan kemampuan pada peserta didik dengan tingkat stabilitas perubahan

sebesar 62,5%. Sedangkan pada tahap kondisi *baseline* (A2), tingkat perubahan dari data terakhir dengan data pertama adalah 1 angka dari 22-21 yang mengarah kepada peningkatan kemampuan peserta didik (-1) dengan tingkat stabilitas sebesar 100%. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan perubahan data yang berarti peningkatan kemampuan pesera didik dari tahap kondisi *baseline* (A1) ke tahap kondisi intervensi (B) lalu ke tahap kondisi *baseline* (A2) walaupun terlihat adanya ketidakstabilan data pada tahap kondisi *baseline* (A1) dan intervensi (B). hal tersebut dikarenakan tidak adanya perpanjangan sesi untuk melihat menetapnya data pada tahap tersebut.

Kecenderungan arah tahap kondisi intervensi pada tabel 4.6 terlihat menaik yang berarti terjadi peningkatan data berupa skor perolehan dibandingkan pada tahap kondisi *baseline* (A1). Begitu juga pada tahap kondisi *baseline* (A2), kecenderungan arahnya menaik dibandingkan pada tahap kondisi *baseline* (A2).

## **2. Interpretasi Hasil Analisis Data Warna Biru**

Berdasarkan analisis data instrumen mengenal warna biru, *trial* yang dicapai peserta didik pada tahap kondisi *baseline* (A1) adalah 0, 0, 0 untuk sesi 1 sampai sesi 3. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) didapat *trial* sebanyak 2, 1, 1, 1, 1, 3, 4, 3 kali untuk sesi

4 sampai sesi 11. Lalu, pada tahap kondisi *baseline* (A2) *trial* yang dicapai sebanyak 5, 3, 3 kali untuk sesi 12 sampai sesi 14. *Trial* yang dicapai pada tahap kondisi intervensi (B) mengalami kenaikan meskipun tidak stabil dibandingkan dengan tahap kondisi *baseline* (A1). Sedangkan *trial* yang dicapai pada tahap kondisi *baseline* (A2) mengalami kenaikan pada sesi pertama sedangkan pada sesi selanjutnya mengalami penurunan. Namun, penurunan tersebut setara dengan sesi terakhir tahap kondisi intervensi (B).

Tingkat perubahan data pada tahap kondisi *baseline* (A1) mempunyai perubahan dari data terakhir dengan data pertama sebanyak 1 angka dari 14-13 dan mengalami perubahan ke arah membaik (-1) yang berarti peningkatan data berupa skor perolehan peserta didik dengan tingkat stabilitas perubahan sebesar 33%. Lalu, pada tahap kondisi intervensi (B) didapat tingkat perubahan dari data terakhir dengan data pertama sebanyak 2 angka dari 20-18 dan mengalami perubahan ke arah membaik (-2) dengan tingkat stabilitas perubahan sebesar 62,5%. Sedangkan pada tahap kondisi *baseline* (A2) mempunyai tingkat perubahan data dari data terakhir dengan data pertama sebanyak 2 angka dari 23-21 dan mengalami perubahan ke arah membaik (+2) dengan tingkat stabilitas perubahan sebesar 100%.

Data tersebut menunjukkan peningkatan data yang berupa skor perolehan pada tahap kondisi *baseline* (A1) dan tahap kondisi

intervensi (B) meskipun tidak stabil, sedangkan pada tahap kondisi *baseline* (A2) mengalami perubahan data yang menurun, namun stabil. Akan tetapi, skor data terakhir pada setiap kondisinya pada rentang perubahan data mengalami peningkatan dari tahap kondisi *baseline* (A1) ke tahap kondisi intervensi (B) lalu ke tahap kondisi *baseline* (A2).

Kecenderungan arah pada tahap kondisi *baseline* (A1) dan tahap kondisi intervensi (B) cenderung menaik yang berarti perubahan data berupa skor perolehan peserta didik mengalami peningkatan. Sedangkan, kecenderungan arah pada tahap kondisi *baseline* (A2) cenderung menurun.

### **3. Interpretasi Hasil Analisis Data Warna Kuning**

Berdasarkan analisis data mengenal warna kuning, *trial* yang dicapai peserta didik pada tahap kondisi *baseline* (A1) sebanyak 0, 0, 0 untuk sesi 1 sampai sesi 3. Lalu, *trial* yang diperoleh pada tahap kondisi intervensi (B) sebanyak 2, 0, 1, 3, 3, 4, 3, 1 untuk sesi 4 sampai sesi 11. Pada tahap kondisi *baseline* (A2), *trial* yang didapat pada sebanyak 2, 4, 3 untuk sesi 12 sampai 14. *Trial* yang dicapai peserta didik terlihat meningkat namun tidak konsisten pada kondisi intervensi (B) dibandingkan *trial* pada tahap kondisi *baseline* (A1).

Pada fase *baseline* (A2), *trial* yang dicapai peserta didik sama dengan *trial* yang dicapai pada tahap kondisi *baseline* (A1).

Tingkat perubahan data pada tahap kondisi *baseline* (A1) mempunyai selisih sebanyak 1 angka dari 14-13 dan mengalami perubahan ke arah yang memburuk (+1) atau penurunan data berupa skor perolehan peserta didik dengan tingkat stabilitas sebesar 33%. Lalu, tingkat perubahan data tahap kondisi intervensi (B) didapatkan selisih sebanyak 4 angka dari 18-14 mengarah kepada perubahan yang memburuk (+4) dengan tingkat stabilitas sebesar 37,5%. Pada tahap kondisi *baseline* (A2) selisih tingkat perubahan data diperoleh sebanyak 1 angka dari 22-19 ke arah perubahan yang membaik atau cenderung terjadinya peningkatan data dengan tingkat stabilitas sebesar 100%.

Kecenderungan arah pada tahap kondisi intervensi (B) dan tahap kondisi *baseline* (A2) cenderung menaik dibandingkan dengan tahap kondisi *baseline* (A1) yang cenderung menurun. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan data kemampuan peserta didik.

#### **4. Interpretasi Hasil Analisis Data Keseluruhan**

Berdasarkan interpretasi hasil analisis data masing-masing instrumen, pada instrumen mengambil benda warna biru terlihat kenaikan *trial* dari tahap kondisi *baseline* (A1) ke tahap kondisi

intervensi (B) dan tahap kondisi *baseline* (A2), namun kenaikan tersebut bervariasi atau tidak stabil. Tingkat perubahan data juga terlihat menaik dari tahap kondisi *baseline* (A1) ke tahap kondisi intervensi (B) dan tahap kondisi *baseline* (A2) dengan rentang data dari angka 17-15 ke angka 18-16 lalu ke angka 22-21.

Kecenderungan arah yang didapat juga terlihat menaik dari tahap kondisi *baseline* (A1) ke tahap kondisi intervensi (B) dan tahap kondisi *baseline* (A2). Namun, data pada tahap kondisi *baseline* (A1) dan tahap kondisi intervensi terlihat bervariasi atau tidak stabil dengan presentase stabilitas sebesar 33% dan 62,5% yang mengartikan kenaikan *trial*, tingkat perubahan data dan kecenderungan arah tidak menetap.

Pada instrumen mengambil benda warna biru, terlihat kenaikan *trial* dari tahap kondisi *baseline* (A1) ke tahap kondisi intervensi (B), namun cenderung sama pada tahap kondisi *baseline* (A2) dengan tahap kondisi intervensi (B). Tingkat perubahan data juga terlihat menaik dari tahap kondisi *baseline* (A1) ke tahap kondisi intervensi (B), namun cenderung menurun pada tahap kondisi *baseline* (A2) dengan rentang data dari angka 14-13 ke angka 20-18 lalu ke angka 23-21.

Kecenderungan arah pada instrumen ini terlihat menaik dari tahap kondisi *baseline* (A1) ke tahap kondisi intervensi (B), akan tetapi cenderung menurun pada tahap kondisi *baseline* (A2). Tingkat

stabilitas data pada tahap kondisi *baseline* (A1) dan tahap kondisi intervensi (B) juga cenderung tidak stabil dengan presentase stabilitas sebesar 33% dan 62,5% yang mengartikan bahwa kenaikan dalam *trial*, tingkat perubahan dan kecenderungan pada tahap kondisi *baseline* (A1) dan tahap kondisi intervensi (B) tidak menetap.

Pada instrumen mengambil benda warna kuning, terlihat kenaikan *trial* dari tahap kondisi *baseline* (A1) ke tahap kondisi intervensi (B) namun cenderung sama pada tahap kondisi *baseline* (A2) dengan tahap kondisi intervensi (B). Tingkat perubahan data yang terjadi terlihat memburuk pada tahap kondisi *baseline* (A1) dan tahap kondisi intervensi (B) akan tetapi membaik pada tahap kondisi *baseline* (A2) dengan rentang data dari angka 14-13 ke angka 18-14 lalu ke angka 20-19.

Kecenderungan arah pada instrumen ini terlihat menaik dari tahap kondisi *baseline* (A1) ke tahap kondisi intervensi (B) dan tahap kondisi *baseline* (A2). Namun, terlihat bervariasinya data pada tahap kondisi *baseline* (A1) dan tahap kondisi intervensi (B) dengan presentase stabilitas masing-masing kondisi sebesar 33% dan 37,5%. Hal tersebut mengindikasikan kenaikan dan penurunan dalam *trial*, tingkat perubahan data dan kecenderungan arah pada tahap kondisi *baseline* (A1) dan tahap kondisi intervensi (B) tidak menetap.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat kenaikan dalam *trial*, tingkat perubahan data dan kecenderungan arah pada tahap kondisi instrumen mengambil benda warna merah, biru dan kuning yang mengartikan adanya pengaruh intervensi yaitu kegiatan bermain terstruktur terhadap perilaku sasaran yang dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenal warna. Namun, adanya variasi data pada tahap kondisi *baseline* (A1) dan tahap kondisi intervensi (B) pada ketiga instrumen mengindikasikan tidak menetapnya kenaikan data yang diperoleh. Tidak menetapnya data menunjukkan tidak dapat diyakini pengaruh intervensi tersebut terhadap perilaku sasaran. Hal tersebut juga didukung dengan adanya penurunan kecenderungan arah pada tahap kondisi *baseline* (A2) instrumen mengambil benda warna biru serta memburuknya tingkat perubahan data pada tahap kondisi intervensi (B) instrumen mengambil benda warna kuning.

Oleh karena itu, pengaruh intervensi terhadap kemampuan mengenal warna pada penelitian ini tidak dapat diyakini adanya karena cenderung tidak menetap pengaruh intervensi tersebut. hal tersebut juga mengindikasikan adanya faktor lain yang mempengaruhi tidak menetapnya pengaruh terhadap perilaku sasaran seperti faktor yang ada dalam diri peserta didik, yaitu perilaku peserta didik yang cenderung terburu-buru dalam melakukan tugas dan *mood* yang dapat berubah saat ada sesuatu yang tidak disenangi. Selain itu, tidak

adanya perpanjangan sesi dan kondisi dapat menjadi faktor tidak menetapnya pengaruh intervensi yang diberikan.